

BAB II

KAJIAN TEORI

A. LKPD Bersumber Etnomatematika

1. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Menurut Trianto (2011, h.222) LKPD adalah pedoman bagi perkembangan kognitif yang berupa latihan-latihan dan semua aspek perkembangan pembelajaran dalam bentuk laboratorium atau alat peraga untuk kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. Senada dengan hal tersebut, Prastowo (2012, h.203) menyatakan bahwa lembar kerja peserta didik (LKPD) adalah daftar tugas yang harus diselesaikan siswa, dilengkapi dengan petunjuk dan langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepada siswa oleh guru. Tugas yang diberikan harus sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai. Oleh karena itu, sebelum membuat lembar kegiatan siswa terlebih dahulu menganalisis bagian terkecil dari mata kuliah, indikator dan materi pembelajaran (Widyantini, dkk, 2013). Sejalan dengan hal tersebut Astari (2017) mengungkapkan lembar kerja siswa adalah informasi dan petunjuk yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran dalam bentuk kerja, praktek atau penerapan hasil belajar untuk mencapai tujuan.

Menurut Prastowo (2011, h.616), jika dilihat dari segi tujuan disusunnya LKPD, maka LKPD dapat dibagi menjadi lima macam bentuk yaitu; (1) LKPD yang membantu peserta didik menemukan konsep; (2) LKPD yang membantu peserta didik menerapkan dan mengintegrasikan berbagai konsep yang telah ditemukan; (3) LKPD berfungsi sebagai penuntun belajar; (4) LKPD yang

berfungsi sebagai penguatan; dan (5) LKPD yang berfungsi sebagai petunjuk praktikum atau percobaan.

Dalam penelitian ini jenis LKPD yang digunakan yaitu LKPD yang membantu peserta didik menemukan konsep. Konsep yang dimaksud yaitu konsep himpunan. Pengemasan materi disusun berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap tiga penelitian terdahulu khususnya yang membahas mengenai perhitungan hari baik pernikahan masyarakat Jawa.

LKPD dalam kegiatan belajar mengajar dapat dimanfaatkan pada tahap penanaman konsep (menyampaikan konsep baru) atau pada tahap pemahaman konsep (tahap lanjutan dari pemahaman konsep) karena LKPD dirancang untuk membimbing peserta didik dalam mempelajari topik. Pada tahap pemahaman konsep, LKPD dimanfaatkan untuk mempelajari pengetahuan tentang topik yang telah dipelajari sebelumnya yaitu penanaman konsep. LKPD yang membantu peserta didik menemukan suatu konsep LKPD jenis ini memuat apa yang (harus) dilakukan peserta didik, meliputi melakukan, mengamati, dan menganalisis.

Menurut Prastowo (2012: 208) struktur LKPD terdiri dari: (1) judul, mata pelajaran, semester dan kelas; (2) petunjuk belajar; (3) kompetensi yang akan dicapai; (4) indikator; (5) informasi pendukung; (6) tugas-tugas dan langkah-langkah kerja; (7) penilaian.

Adapun langkah-langkah pembuatan LKPD menurut Prastowo (2012) yaitu melakukan analisis kurikulum, menyusun peta kebutuhan LKPD, menentukan judul LKPD, dan perancangan LKPD.

a. Melakukan Analisis Kurikulum

Analisis kurikulum merupakan langkah awal dalam mempersiapkan LKPD. Pendidik perlu menentukan materi mana yang memerlukan pendampingan LKPD. Biasanya, materi diidentifikasi dengan melihat topik, pengalaman belajar, dan materi yang akan diajarkan. Selain itu perlu dicermati secara mendalam kemampuan yang harus dimiliki siswa.

b. Menyusun Peta Kebutuhan LKPD

Untuk mengetahui berapa jumlah LKPD yang harus ditulis serta melihat urutan LKPDnya, maka perlu disusun peta kebutuhan LKPD yang biasa dengan melakukan analisis kurikulum dan analisis sumber belajar terlebih dahulu.

c. Menentukan Judul LKPD

Judul LKPD ditentukan berdasarkan kompetensi dasar, materi pokok dan pengalaman belajar di sekolah. Suatu kemampuan dasar dapat dijadikan sebagai penunjukan LKPD, apabila suatu kemampuan dasar dapat dideteksi, dimana dengan memecahnya menjadi bahan-bahan pokok sampai dengan empat bahan pokok, maka kemampuan tersebut dapat dijadikan sebagai penunjukan LKPD.

d. Perancangan LKPD

Langkah-langkah perancangan LKPD yang dilakukan sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan kompetensi dasar berdasarkan kurikulum yang berlaku, seperti kurikulum 2013 (K13).
- 2) Mengidentifikasi alat penilaian yang berasal dari proses kerja dan hasil kerja siswa. Karena metode pembelajaran yang digunakan adalah kompetensi dan penilaiannya berdasarkan penguasaan kompetensi, maka alat penilaian yang

tepat adalah dengan menggunakan metode pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP).

- 3) Menyusun materi LKPD, Materi yang dimaksud dapat berupa informasi pendukung, yaitu gambaran atau ruang lingkup substansi yang akan dipelajari. Bahan dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, majalah, internet, jurnal penelitian, dll. Untuk memberikan pemahaman materi yang lebih dalam kepada siswa, dapat dengan menampilkan referensi yang digunakan dalam LKPD sehingga siswa dapat lebih banyak membaca materi. Juga, tugas harus ditulis dengan jelas untuk mengurangi keraguan tentang apa yang harus dapat dilakukan siswa.
- 4) Memperhatikan struktur LKPD, dalam menyusun LKPD penting diperhatikan komponen-komponen yang harus dicantumkan dalam LKPD seperti judul, petunjuk, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, tugas dan langkah kerja serta penilaian.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan scaintific. Proses pembelajaran dengan pendekatan scaintific ini akan menyentuh tiga ranah, yaitu: sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Dengan proses pembelajaran yang demikian maka diharapkan prestasi belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan scientific untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan cara-cara ilmiah. Informasi bisa berasal dari mana saja, kapan

saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Dengan demikian, siswa sebenarnya lebih tertantang untuk menemukan sendiri informasi yang diperlukan, mampu menjawab setiap permasalahan dengan baik, mampu mengembangkan dayanya. Kondisi pembelajaran dengan pendekatan scientific, diharapkan:

- a. Mendorong siswa dalam mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu.
- b. Siswa mampu merumuskan masalah (dengan banyak menanya), bukan hanya menyelesaikan masalah dengan menjawab saja.
- c. Melatih siswa berpikir analitis (siswa diajarkan bagaimana mengambil keputusan) bukan berpikir mekanistik (rutin dengan hanya mendengarkan dan menghafal semata).

Dalam lampiran Permendikbud Nomor 81a tahun 2013 proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik terdiri dari lima pengalaman belajar pokok yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Langkah pembelajaran dengan pendekatan scientific tersebut akan disampaikan melalui tabel dibawah ini.

Tabel 2.1
Langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Scientific

Langkah Pembelajaran	Kegiatan Belajar
Mengamati	Siswa membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)
Menanya	Siswa mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati.
Mengumpulkan informasi	Siswa melakukan eksperimen ,membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek atau

Sambungan Tabel 2.1

	kejadian , aktivitas wawancara dengan nara sumber.
Mengasosiasi	Siswa mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.
Mengomunikasikan	Siswa menyampaikan hasil pengamatan dan menyampaikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.

2. Etnomatematika

Disampaikan bahwa etnomatematika berupa konteks sosial budaya, seperti bahasa, simbol, kode etik, mitos dan jargon. Kata *mathema* berarti melakukan kegiatan seperti mengkode, menyimpulkan, mengukur, mengklasifikasi, menafsirkan, mengetahui dan memahami. Sedangkan akhiran *tics* berasal dari kata *techne*, yang memiliki arti teknologi (D'Ambrosio, 2006, h.1033). Lebih lanjut, etnomatematika secara teknis didefinisikan sebagai bentuk matematika yang ada dalam praktik di antara kelompok budaya, yang dapat berupa etnis, ras, tenaga kerja, atau kelompok usia tertentu dan kelas professional (D'Ambrosio, 1985, pp.44).

Sejalan dengan hal tersebut, Barton (1996, h.922) menyampaikan ciri dari etnomatematika meliputi, pemahaman dan ekspresi penelitian, serta konsep matematika yang digunakan suatu kelompok masyarakat tertentu sebagai bentuk praktik budaya berupa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dengan unsur kearifan lokal. Seperti kesenian, rumah adat, makanan tradisional, pakaian adat, kerajinan tangan, dan lain-lain, menjadi ciri khas kelompok masyarakat ini. Hasil yang akan diperoleh tertuang dalam budaya berupa konsep-konsep matematika yang biasanya tidak dikenal oleh masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut Putri (2017, h.23) juga mengungkapkan bahwa etnomatematika adalah metode yang menjelaskan realitas hubungan antara budaya lingkungan dan matematika sebagai keluarga pengetahuan. Senada dengan hal tersebut, Abi (2016, h.4) juga mengungkapkan bahwa etnomatematika merupakan bentuk pemersatuan budaya dari pembelajaran matematika atau matematika dengan unsur budaya.

Etnomatematika dapat membantu peserta didik dalam belajar matematika. Konsep etnomatematika dapat membantu meningkatkan pembelajaran matematika dengan menghubungkan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan bidang seni dan budaya setempat, sehingga memungkinkan siswa untuk lebih memahami konsep matematika yang dijelaskan. Oleh karena itu, sebagai calon pendidik matematika, menurut Rino Richardo (Sulistiyani, dkk, 2019, h.22) perlu dipahami bahwa untuk meningkatkan pemahaman matematika, Anda dapat menggunakan konsep matematika dengan metode etnomatematika.

Sehingga dapat dikatakan bahwa Etnomatematika itu sendiri merupakan merupakan bidang matematika yang mempelajari matematika dalam konteks keragaman budaya dan sejarah masyarakat. Etnomatematika sering digunakan dalam aktivitas masyarakat, tidak terkecuali di Indonesia hampir semua aktivitas bermasyarakat di Indonesia menggunakan etnomatematika. Termasuk hari-hari penting dalam menentukan upacara adat, dll.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa etnomatematika adalah suatu bentuk interaksi antara matematika dan budaya, yang membahas aktivitas suatu komunitas atau sekelompok orang dari sudut pandang matematis,

kemudian mempelajarinya secara akademis. Serta dapat digunakan dalam pendidikan berbasis konteks untuk memudahkan siswa dalam memahami konsep matematika yang sangat dekat dengan aktivitas sehari-hari.

B. Penentuan Hari Baik Pelaksanaan Pernikahan Jawa Tengah

Menurut Agoes (2001), bagi setiap pasangan hidup, pernikahan bisa dikatakan sakral, agung, dan monumental. Karena memiliki keluarga yang sah antara dua orang tidak hanya agama, tetapi memiliki implikasi yang sangat luas bagi kehidupan. Senada dengan hal tersebut, Agoes (2001) juga mengungkapkan, ibarat seorang pelajar, pernikahan merupakan sebuah “wisuda” bagi pasangan muda-mudi yang mana akan menggapai ujian pendidikan kehidupan yang lebih tinggi dan berat. Maka dari itu banyak pasangan yang rela melakukan rangkaian pelaksanaan yang rumit demi terciptanya ketentraman dalam berkeluarga.

Penentuan hari baik dalam pernikahan adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mendapatkan hari terbaik sesuai tradisi dan kepercayaan budaya masyarakat setempat (Fitriani, dkk, 2019, h.95). Dalam menentukan hari baik untuk pelaksanaan pernikahan, beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa masyarakat Jawa menggunakan kalender Jawa dan melakukan perhitungan menggunakan weton dari kedua calon mempelai (Lestari, dkk, 2020, h.162). Weton sendiri berarti perhitungan tanggal lahir seseorang menurut kalender Jawa. Karenanya, sebelum menikah orang Jawa percaya bahwa perhitungan dilakukan terlebih dahulu dan setiap hasil perhitungan memiliki arti untuk kelangsungan hidup keluarga yang akan mereka tinggali.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa penentuan hari baik pelaksanaan pernikahan jawa tengah maksudnya adalah sebuah usaha untuk memilih dan mendapatkan tanggal terbaik untuk melakukan sesuatu. Yang mana dipercaya bahwa tanggal yang diperoleh akan memberikan rasa tenang dan aman, sehingga pelaksanaan kegiatan akan berjalan lancar.

C. Tradisi Masyarakat Jawa Tengah

Menurut KBBI (Online), Tradisi adalah sesuatu yang telah ada dan terus ada sejak zaman nenek moyang. Sejalan dengan itu, Coomans (1987, h.73) menyatakan bahwa tradisi adalah gambaran lama tentang sikap dan perilaku manusia, dimulai dari nenek moyang dan berlanjut dari generasi ke generasi. Menurut Damsar (2009, h.193), tradisi adalah kebiasaan atau perbuatan berulang dengan cara yang sama, dan terus menerus serta dianggap bermanfaat bagi sekelompok masyarakat tertentu.

Menurut Wikipedia (online), kata tradisi berasal dari kata latin *Tradere* yang artinya berpindah dari satu tangan ke tangan lainnya untuk menyelamatkan. Segala sesuatu yang melanggar hukum dianggap ilegal. Indonesia merupakan Negara yang dikenal dengan keanekaragamannya, seperti budaya, suku, maupun aliran kepercayaan. Suku yang ada dan mendiami daerah tertentu di Indonesia sangat banyak misalnya, salah satu suku yang ada di Indonesia yaitu suku Jawa Tengah. Jawa merupakan suku yang sangat besar. Disampaikan oleh Aditya (2017, h.255), Jawa seperti yang dikenal adalah orang Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur dan sebagian Jawa Barat. Jawa tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia, dan seiring dengan perkembangan zaman, orang Jawa mulai meninggalkan budaya

Jawa (Kejawen). Namun juga masih ada yang tetap berpegang pada adat dan tradisinya, biasanya adalah orang yang masih tinggal di daerah asalnya. Suku Jawa tentunya memiliki tradisi yang berbeda dari suku-suku lainnya. Menurut Lestari, dkk (2020, h.162), Masyarakat suku Jawa pada daerah tertentu biasanya menaati dan melaksanakan tradisi turun temurun dari nenek moyang, sehingga terkadang tradisi suatu daerah dengan daerah lainya tidak sama.

Banyak masyarakat yang masih berpegang erat dengan tradisi suku masing-masing, yang mana dianggap benar dan akan membawa kesialan apabila tidak dilakukan ataupun ditinggalkan. Tradisi setiap suku berbeda-beda, sesuai dengan keberadaan dan leluhurnya. Masyarakat jawa merupakan salah satu suku terbesar di Indonesia dan tersebar hampir diseluruh indonesia, karena itu juga tradisi-tradisi masyarakat jawa sudah cukup lumrah diketahui oleh khalayak luas.

Namun, walaupun begitu masih terdapat tradisi-tradisi yang tidak banyak diketahui masyarakat luas, yang bahkan masih dilakukan hingga saat ini. Salah satunya adalah tradisi dalam penentuan hari baik dalam melaksanakan pernikahan yang dilakukan oleh suku jawa ini. Masih banyak masyarakat jawa yang berpegang pada tradisi ini karena menyakini akan kegunaanya untuk kehidupan pernikahannya kelak, ataupun hanya sekedar untuk mendapatkan rasa tenang sebelum dan saat melaksanakan pernikahan.

Masyarakat Jawa yang tinggal atau menetap di Pontianak juga masih menggunakan tradisi perhitungan hari pernikahan ini, adanya perbedaan situasi maupun kondisi setempat seperti, penggunaan gedung untuk pernikahan yang dianggap utama tidak mengubah proses ataupun hasil perhitungan pada tradisi ini.

Karena, pelaksanaan pernikahan di gedung dianggap sebagai sebuah perayaan atau pesta saja.

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa tradisi masyarakat jawa tengah adalah suatu kebiasaan yang sudah ada secara turun temurun dari nenek moyang dan masih tetap dilestarikan dan diterapkan oleh beberapa masyarakat hingga saat ini.

D. Matematika SMP

Matematika dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan menyampaikan pendapat serta berperan besar dalam menyelesaikan berbagai persoalan sehari-hari dan dalam lingkup professional. Pembelajaran matematika adalah proses yang bertujuan untuk mengembangkan pemikiran kreatif siswa, serta mengasah kemampuan mengonstruksi pengetahuan baru dalam upaya meningkatkan pembelajaran yang luar biasa dalam buku teks matematika (Ahmad, 2013). Depdiknas (Ramdani, 2003, h.63) memaparkan tujuan umum pendidikan matematika adalah membantu peserta didik memiliki kemampuan penyelesaian masalah yang faktual baik dalam matematika maupun bidang studi lain, keterampilan berkomunikasi menggunakan matematika serta kecakapan bernalar dan bersikap ilmiah dalam menyelesaikan masalah.

Dari tujuan umum yang dipaparkan di atas, jelas bahwa matematika sangat dibutuhkan untuk keperluan sehari-hari maupun mendukung perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga matematika dipelajari pada setiap jenjang pendidikan formal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

SMP merupakan pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar. Pendidikan dasar terdiri dari SD (Sekolah Dasar)/ sederajat dan SMP (Sekolah Menengah Pertama)/ sederajat (UU Sisdiknas, 2003).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, ruang lingkup materi matematika untuk SMP/ sederajat meliputi aspek-aspek:

1. Bilangan
2. Himpunan
3. Aljabar
4. Geometri dan Pengukuran
5. Statistika dan peluang

Adapun peta materi mata pelajaran matematika pada jenjang SMP kelas 7 disajikan dalam Tabel 2.2 sebagai berikut:

Tabel 2.2

Peta Materi Matematika SMP Kelas VII

Kelas	Materi Pembelajaran
VII	1. Bilangan bulat dan pecahan 2. Himpunan 3. Bentuk aljabar 4. Persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel 5. Perbandingan 6. Aritmetika sosial 7. Garis dan sudut 8. Segitiga dan Segiempat 9. Penyajian data

Dari materi yang tertera pada tabel di atas, materi matematika SMP pada penelitian ini adalah materi mengidentifikasi bentuk aljabar yang dipelajari pada kelas VII dengan rincian Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi yang akan digunakan disusun sebagai berikut.

Tabel 2.3

Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) Materi Konsep Himpunan

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.4 menjelaskan himpunan, himpunan bagian, himpunan semesta, himpunan kosong, komplemen himpunan, dan melakukan operasi biner pada himpunan menggunakan masalah kontekstual	3.4.1 menyatakan masalah sehari-hari dalam bentuk himpunan dan mendata anggotanya
	3.4.2 menyebutkan anggota dan bukan anggota himpunan
	3.4.3 menyajikan himpunan dengan menyebutkan anggotanya
	3.4.4 menyajikan himpunan dengan notasi pembentuk himpunan
	3.4.5 menyatakan himpunan kosong
4.4 menyelesaikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan himpunan, himpunan bagian, himpunan semesta, himpunan kosong, komplemen himpunan, dan operasi biner pada himpunan	3.4.6 menyatakan himpunan semesta dari suatu himpunan
	4.4.1 menyelesaikan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan operasi himpunan

E. Kualitas Produk LKPD

Seals dan Richey (Hanafi, 2017) mendefinisikan penelitian pengembangan sebagai suatu kajian terstruktur dalam proses mendesain, mengembangkan, dan mengevaluasi produk pembelajaran yang harus melengkapi syarat kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nieveen (1999, h.126) juga menyatakan bahwa kualitas produk pembelajaran yang dikembangkan harus dinyatakan valid, praktis, dan efektif.

1) Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* (dalam bahasa Inggris) yang artinya keabsahan atau cara yang semestinya berlaku. Menurut Sugiyono (2019, h.177), validitas menunjukkan tingkat keakuratan antara data yang sebenarnya terjadi dengan data yang terkumpul selama penelitian. Arikunto (2012, h.67) menyatakan bahwa sebuah tes dinyatakan valid apabila dapat digunakan sebagai alat ukur bagi tujuan tertentu sesuai dengan materi yang ditentukan. Kualitas produk yang ingin diketahui dan dideskripsikan dalam penelitian ini mencakup validitas produk yang dikembangkan. Validitas produk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat kevalidan atau kesahihan produk yang dikembangkan. Validitas dinilai dari segi kelayakan isi, kelayakan kebahasaan, kelayakan sajian dan kelayakan kegrafikan yang dinilai oleh ahli yang mana dalam hal ini yaitu dosen validator.

Perangkat pembelajaran dikatakan valid jika perangkat pembelajaran tersebut berkualitas baik yaitu fokus pada materi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Perangkat pembelajaran harus didasarkan pada materi atau pengetahuan (validitas isi) dan semua komponen harus secara konsisten dihubungkan satu sama lain (validitas konstruk). Jika perangkat pembelajaran memenuhi semua pernyataan di atas, maka perangkat pembelajaran dapat dikatakan valid. Dalam penelitian ini, validator akan memberikan penilaian terhadap perangkat pembelajaran yang akan dikembangkan. Apabila memenuhi semua pernyataan di atas maka hasil penilaian validator menyatakan bahwa perangkat pembelajaran layak digunakan dengan revisi atau tanpa revisi didasarkan pada landasan teoritik yang kuat.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006), Kelayakan dinilai dari empat aspek kelayakan yang ditentukan oleh BSNP yang meliputi kelayakan isi, kelayakan kebahasaan, kelayakan penyajian, dan kelayakan kegrafikaan.

a. Kelayakan isi

Kelayakan isi perangkat pembelajaran dilihat dari cakupan materi, keakuratan materi, kesesuaian dengan kompetensi dan pendekatan yang digunakan, merangsang keingintahuan, wawasan kebhinekaan, serta mengandung wawasan kontekstual.

b. Kelayakan kebahasaan

Kelayakan bahasa meliputi kesesuaian dengan siswa, ketepatan kaidah penulisan serta kebenaran istilah dan simbol yang konsisten.

c. Kelayakan penyajian

Kelayakan penyajian meliputi teknik penyajian serta pendukung penyajian.

b. Kelayakan kegrafikaan

Kelayakan kegrafikaan dinilai dari tampilan perangkat pembelajaran, ukuran, serta ketepatan warna dan huruf yang digunakan.

2) Kepraktisan

Kepraktisan dalam pengembangan produk pembelajaran adalah kemudahan dalam penggunaan produk tersebut dalam pembelajaran. Produk pembelajaran yang dikembangkan dikatakan praktis jika para pakar mengatakan bahwa produk tersebut diasumsikan dapat dipakai dengan tingkat implementasi baik. Jika orang dapat menggunakannya, maka produk tersebut dapat dikatakan praktis (Azis, 2019). Akker (1999) mengemukakan pendapatnya mengenai kepraktisan dalam

penelitian pengembangan, bahwa praktikalitas mengacu pada sejauh mana pengguna atau para ahli menganggap terobosan itu menarik dan dapat digunakan dalam kondisi normal.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kepraktisan dalam pengembangan produk pembelajaran dapat diartikan sebagai tingkat keterpakaian atau keterlaksanaan suatu produk pembelajaran oleh guru atau peserta didik yang melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan produk yang telah direvisi berdasarkan penilaian validator.

3) Efektivitas

Efektivitas memiliki kata dasar efektif. Efektivitas atau keefektifan suatu produk dapat diartikan sebagai aktivitas, tingkat keterpakaian, dan keberhasilan suatu produk dalam mencapai tujuan. Aspek terpenting dalam keefektifan adalah menganalisis tingkat implementasi produk (Rochmad, 2012). Efektivitas suatu produk pembelajaran bisa dilihat dari potensial efek berupa keunggulan hasil belajar, sikap, dan motivasi peserta didik. Akker (1999) membagi aspek efektivitas yang harus dicapai dalam suatu produk pembelajaran, yaitu:

- a. Produk tersebut dinyatakan efektif oleh ahli dan praktisi berdasarkan pengalamannya.
- b. Produk memberikan hasil operasional sesuai harapan.

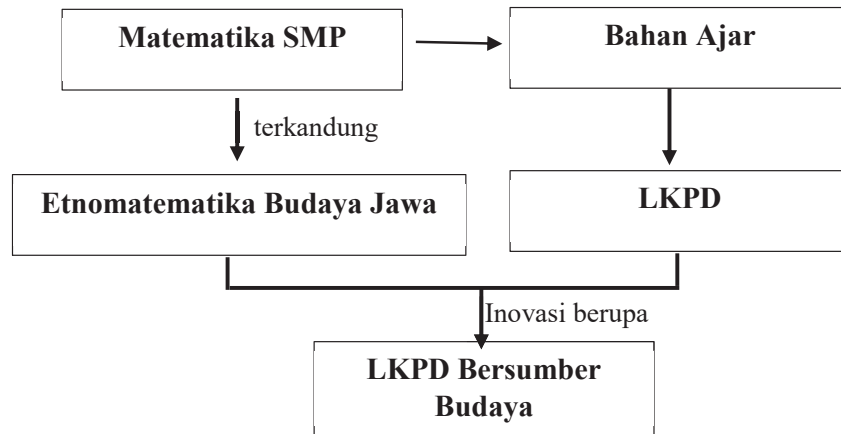
Dapat disimpulkan bahwa efektivitas dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Suatu produk pembelajaran dapat dikatakan efektif jika produk tersebut mampu memberikan pengaruh atau perubahan baik, dan dapat mencapai tujuan

pembelajaran yang telah ditetapkan. Beberapa indikator efektivitas dalam pembelajaran menurut Azis (2019), antara lain:

- a. Hasil belajar mencapai kategori tuntas.
- b. Waktu yang digunakan siswa dalam melaksanakan aktivitasnya terhitung ideal (aktivitas siswa efektif).
- c. Guru mampu manajemen pembelajaran sehingga mendapat reaksi positif dari siswa.

F. Kerangka Berpikir

LKPD Bersumber Etnomatematika pada mata pelajaran matematika SMP merupakan produk yang dikembangkan berdasarkan hasil analisis bahwa unsur-unsur etnomatematika budaya jawa ada dalam ruang lingkup materi matematika SMP, materi-materi sekolah dapat dipelajari dengan mudah karena adanya sumber belajar yang memadai misalnya LKPD, yang dapat menjadi salah satu inovasi belajar sehingga siswa tidak mudah bosan. Dari hubungan itu lah, diperoleh kesimpulan bahwa pengemasan matematika dalam bentuk LKPD Bersumber Etnomatematika ini merupakan sebuah inovasi yang memiliki banyak manfaat. Oleh karena itu, LKPD Bersumber Etnomatematika ini dapat menjadi alat yang membantu peserta didik, khususnya siswa SMP, dalam mempelajari matematika dengan cara yang unik dan berbeda dari yang biasanya diterapkan. Kerangka berpikir ini secara singkat dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir